

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan suatu keunikan dan sekaligus menjadi kekayaan tersendiri bagi negara Indonesia. Oleh sebab itu, adat istiadat harus dijaga dan dilestarikan, terutama nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Salah satu aspek penting yang harus dijaga dan dilestarikan dalam adat istiadat ialah kepemimpinan adat.

Kepemimpinan adat tentunya berbeda dengan berbagai macam kepemimpinan lainnya, misalnya kepemimpinan pemerintahan atau kepemimpinan formal. Griffin dan Ebert sebagaimana dikutip oleh Aep Tata Suryana, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Bertolak dari definisi tersebut, kepemimpinan adat dapat diartikan sebagai suatu lembaga guna merealisasikan dan menyukseskan setiap rencana ataupun upacara yang telah disepakati bersama dalam masyarakat adat. Kepemimpinan adat umumnya mengikuti tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal ini, maka menjadi suatu hal yang lumrah jika setiap wilayah memiliki corak atau ciri khas kepemimpinan adat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Mbuni adalah salah satu kampung yang menjadi bagian dari suku Lio yang terletak di Desa Ngalukoja, Kec. Maurole, Kab. Ende. Tanah adat Mbuni tidak diperoleh melalui pertumpahan darah atau peperangan, tetapi melalui kegiatan jual beli tanah antara dua bersaudara (*weta-nara*) asal Mbuni dengan seorang pemilik tanah yang berasal dari Nida.<sup>3</sup> Selain itu, tidak dapat dimungkiri bahwa proses

---

<sup>1</sup>Aep Tata Suryana and Zenda Kirana, "Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Citra Lembaga," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2022), hlm. 187.

<sup>2</sup>Yeby Ma'asan Mayrudin, Nabilla Amalia Husna, and Fanny Rosye Yuliati, "Kontestasi Kuasa Kepemimpinan Formal dengan Informal dalam Kebijakan Publik dan Politik Keseharian," *Journal of Political Issues* 2, no. 1 (2020), hlm. 4.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Firmus Peo (50), Kepala Suku Mbuni, pada 23 Juli 2023 di Aemau.

terbentuknya kampung Mbuni turut dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang *Mosalaki* yang berperan penting dalam mengatur sistem kehidupan masyarakatnya.

Sistem kepemimpinan adat Mbuni tidak jauh berbeda dari kepemimpinan adat Lio lainnya yang menganut budaya patriarki. Laki-laki mempunyai peran dan hak lebih tinggi dalam kepemimpinan adat. *Mosalaki Pu'u* sebagai kepala adat didampingi oleh *Laki* yang lain yang memiliki tugas dan fungsi yang khas dalam menjalankan ritus adat pada saat upacara adat.<sup>4</sup> Setiap *Laki* memiliki perannya masing-masing dan tidak bisa digantikan oleh siapapun kecuali diberi mandat (*Wiwi wa'u*) ketika *Laki* yang bersangkutan berhalangan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga segala sesuatu yang sudah diwariskan oleh para leluhur terdahulu dan menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat adat Mbuni. Menurut keyakinan masyarakat pergantian tanpa mandat dari pribadi yang bersangkutan akan berakibat fatal. Bencana yang timbul karenanya diyakini sebagai teguran dari para leluhur bahwa apa yang dibuat itu tidak benar. Sebaliknya, jika adat dilakukan sesuai dengan apa yang sudah diwariskan para leluhur, maka ritus tersebut akan mendatangkan berkat bagi masyarakat adat. Menjadi pemimpin atau mengambil peran dalam kepemimpinan adat Mbuni harus melalui proses yang benar yakni dengan melakukan ritus adat *So Bhoka Au*,<sup>5</sup> sebab pemimpin sejati diperoleh melalui suatu proses yang benar, sedangkan pemimpin semu menempuh segala cara yang menyimpang, termasuk misi dan motifnya untuk mencapai tampuk kekuasaan.<sup>6</sup>

Dalam konteks adat Mbuni, pemimpin adat (*Mosalaki*) dianggap sebagai bapak atau orang tua bagi masyarakat adatnya (*Ana kalo fai walu*).<sup>7</sup> Bapak dalam konteks adat berarti orang tua yang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, yang mengarahkan anak-anaknya untuk hidup seturut hukum adat, terutama melestarikan adat dan menjaga masyarakat adatnya agar semuanya terhindar dari

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Dionisius Yordanius Dae (59), Tokoh Adat Mbuni, pada 27 Agustus 2023 di Aemau via telpon.

<sup>6</sup> Herman Musakabe, *Mencari Kepemimpinan Sejati di Tengah Krisis dan Reformasi* (Jakarta: Penerbit Insan Pembaru, 2009), hlm. 4.

<sup>7</sup>*Ana* artinya “anak”, *kalo* artinya “yatim-piatu”, *fai walu* artinya “janda”. Namun dalam konteks orang Mbuni atau bahkan orang Lio pada umumnya, arti tersebut lebih merujuk pada masyarakat adat.

persoalan-persoalan hidup yang mengancam atau merusak kerukunan hidup sebagai masyarakat adat. Bagi masyarakat adat setempat, harmoni dalam kehidupan bersama dapat terjaga jika seluruh keputusan sosial yang dibuat sesuai dengan persetujuan *Mosalaki*.<sup>8</sup>

*Mosalaki* adalah seorang pemimpin adat yang memiliki kecakapan dan kemampuan di dalam dirinya. Dengan itu, ia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai satu atau beberapa tujuan yang diinginkan.<sup>9</sup> Dalam rumusan yang lain, “pemimpin adalah seluruh aktivitas atau kegiatan untuk memengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam usaha mencapai tujuan bersama.”<sup>10</sup> Namun, untuk mencapai tujuan yang diinginkan bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Karena itu, dalam menjalankan tanggung jawabnya, seorang pemimpin yang baik seharusnya tidak mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi sebaliknya mengutamakan kepentingan umum. Pemimpin harus memperhatikan semua orang yang dipimpinnya dan segala kebutuhan mereka.

Namun, sebagai manusia biasa seorang pemimpin juga memiliki keterbatasan yang tampak dalam cara ia memimpin. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pemimpin dengan orang yang dipimpin. Kolaborasi yang baik dapat dilihat dari sikap dan peran yang bijaksana dari seorang pemimpin dan relasi yang baik antara kedua pihak. Sikap dan keputusan-keputusan yang diambil juga turut memengaruhi relasi antara kedua pihak.

Dalam hidup bersama suatu hal yang tidak dapat dihindari ialah tentang masalah-masalah sosial. Menurut Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Eva Veronika, dkk, “Masalah sosial ialah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau ‘memperkosakan’ adat istiadat serta situasi yang dianggap oleh sebagian besar warga

---

<sup>8</sup>Mohammad Jibriel Avessina, “Perubahan dan Kontinuitas: Peran Pemimpin Lokal dalam Penguasaan Sumberdaya Air Kolektif pada Masyarakat Maukaru, Ende, Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 3, no. 2 (2021), hlm. 69.

<sup>9</sup>Ainal Yaqin, “Kepemimpinan Adat Semendo Perspektif Fiqh Siyasah,” in *Elementary Education in India: Progress towards UEE, DISE 2010 - 11* (Ogan Komering Ulu Selatan: Fakultas Syari’ah Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2012), hlm. 3.

<sup>10</sup>*Ibid.*

masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan banyak orang.”<sup>11</sup> Masalah sosial dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup bersama, tetapi hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup bersama yakni kerukunan dan keharmonisan. Seorang pemimpin termasuk *Mosalaki* justru diuji kematangannya ketika menghadapi berbagai persoalan di tengah masyarakat.

Beberapa masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adat (*Ana kalo fai walu*) Mbuni, antara lain, kasus perselingkuhan, perebutan harta warisan, pencurian, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam penyelesaian kasus-kasus tersebut, peran pemimpin adat sebagai orang tua (Bapak) masih terlihat pasif.<sup>12</sup> Artinya, pemimpin adat tidak berinisiatif untuk menangani persoalan yang dialami “anak-anaknya” (*Ana kalo fai walu*), agar persoalan yang dialami oleh masyarakatnya tidak berlarut-larut. Alpanya tindakan tegas dari pemimpin adat Mbuni, misalnya memberikan peringatan keras atau sanksi kepada pelaku kriminal atau kekerasan dalam rumah tangga membuka peluang bagi terulangnya kasus yang sama di kemudian hari. Kasus-kasus tersebut menuntut keterlibatan pemimpin adat Mbuni, sehingga tidak mengganggu bahkan merusak harmoni kehidupan masyarakat adat Mbuni.

Persoalan lain juga terjadi di antara para pemimpin adat sendiri, terdapat persekongkolan di antara beberapa tokoh adat, untuk meniadakan kekuasaan dari salah seorang tokoh adat yang saat itu menjabat sebagai *laki ria bewa*. Dampak dari persoalan ini, status pemimpin *laki ria bewa* di Mbuni, tidak dapat diturunkan atau diwariskan kepada anak sulungnya, tetapi diwariskan kepada anak laki-laki dari iparnya (*Eda*).<sup>13</sup>

Selain itu, terdapat penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang tokoh adat yang menjabat sebagai *laki ria bewa*. Sebagai *laki ria bewa*, kekuasaannya mencakup batas-batas wilayah dan kehidupan masyarakat adat. Namun kenyataannya ia justru

---

<sup>11</sup>Eva Veronika, Heryono Susilo Utomo, and Fajar Apriani, “Peran Kepala Adat dalam Penyelesaian Masalah Sosial,” *eJournal Administrasi Negara* 7, no. 1 (2019), hlm. 6556.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Hironimus Nusa (56), Masyarakat adat Mbuni, pada 22 Januari 2024, di Aemau *via* telepon.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Firmus Peo (50), Kepala Suku Mbuni, pada 23 Juli 2023 di Aemau.

mengambil peran dan tugas dari *Mosalaki Pu'u*, yakni membunuh babi (*Wela wawi*) pada saat upacara adat (*Nggua ura*).<sup>14</sup> Menurut adat Mbuni, peran dan tugas tersebut adalah kewajiban dari *Mosalaki Pu'u* bukan tokoh adat lain. Apabila *Mosalaki Pu'u* berhalangan, peran dan tugas tersebut akan diserahkan kepada tokoh adat lain berdasarkan mandat dari *Mosalaki Pu'u* atau kesepakatan bersama dari para tokoh adat.

Sebagai tokoh adat dan sebagai orang tua, para pemimpin adat harus memberikan contoh dan teladan hidup yang baik kepada masyarakat adatnya (*Ana kalo fai walu*). Para pemimpin adat harus memperlihatkan kebenaran kepada masyarakat adatnya dalam hal ini adalah tugas dan peran maupun fungsinya masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat adat tahu tentang peran dan fungsi masing-masing pemimpin adat.

Menjadi hal yang penting untuk diperhatikan bahwa seorang pemimpin harus peka dan peduli terhadap situasi atau masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakatnya dan mengambil suatu tindakan yang bijak agar persoalan-persoalan itu tidak merusak kerukunan dan keharmonisan serta tidak menghalangi pemenuhan kesejahteraan masyarakat adat. Kepala adat memiliki peranan penting dalam menjaga keselarasan kehidupan sosial masyarakat.<sup>15</sup> Peran atau kepemimpinan seorang kepala adat tidak berlaku hanya pada saat upacara adat, tetapi juga dalam keseharian hidup masyarakat adat. Hal ini merupakan bentuk intervensi dan fungsi kontrol sosial dari kepala adat (*Mosalaki*) terhadap masyarakat adatnya (*Ana kalo fai walu*). Berdasarkan fungsinya, menurut Taneko sebagaimana dikutip oleh Eva Veronika, dkk, “kepala adat mengadakan sistem pengendalian sosial, yang mana pengendalian sosial tersebut lebih bersifat pengawasan terhadap tingkah laku masyarakat sehingga hidup persekutuan dapat dipertahankan dengan sebaik-baiknya.”<sup>16</sup> Artinya keseluruhan tingkah laku masyarakat adat dan para pemangku adat setempat akan diawasi berdasarkan hukum adat dan kebenaran bersama. Apabila ada oknum yang

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Hironimus Nusa (56), Masyarakat adat Mbuni, pada 22 Januari 2024, di Aemau *via* telepon..

<sup>15</sup>Yeby Ma'asan Mayrudin, Nabilla Amalia Husna, Fanny Rosye Yuliati, *loc. cit.*

<sup>16</sup>Eva Veronika, Heryono Susilo Utomo, and Fajar Apriani, *op. cit.*, hlm. 6555.

bertindak mengancam dan merusak harmoni kehidupan masyarakat adat akan dihukum atau diberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatannya dan berdasarkan hukum adat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang mengancam harmoni kehidupan masyarakat adat akan semakin berkurang dan bahkan tidak terjadi lagi.

Meninjau perspektif biblis, seorang pemimpin dapat diibaratkan sebagai gembala dan orang-orang yang dipimpin diibaratkan sebagai domba-domba.<sup>17</sup> Sehubungan dengan hal ini, Injil Yoh.10:11-16 mengangkat tema kepemimpinan dengan menampilkan tokoh Yesus sebagai gembala yang baik. Dalam kepemimpinan-Nya, Yesus mengartikan peran-Nya seperti gembala yang baik. Menurut-Nya, gembala yang baik ialah gembala yang berani memberikan nyawa bagi domba-dombanya (bdk. Yoh 10:11) dan gembala yang mengenal baik domba-dombanya (bdk. Yoh 10:14). Hal ini merupakan bukti bahwa Yesus memiliki totalitas dan tanggung jawab terhadap kehidupan domba-domba-Nya. Totalitas dan tanggung jawab merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh pemimpin agar bisa meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam menjalankan setiap tugasnya.

Orang upahan menggembalakan domba-domba atas dasar upah yang akan diterimanya.<sup>18</sup> Ia bukan pemilik domba-domba itu dan kepedulian terhadap domba-domba itu tidak seperti kepedulian gembala pemilik domba. Seorang gembala yang baik menggembalakan kawanan domba dengan penuh tanggung jawab karena ia diberi kepercayaan untuk menggembalakan domba-domba dan menjaganya dari segala bahaya yang mengancam domba-domba itu.<sup>19</sup> Sebagai gembala sejati ia tidak meninggalkan domba-dombanya sendiri ketika domba-dombanya diserang oleh serigala-serigala yang buas yang ingin memakan dan mencerai-beraikan domba-dombanya. Ia tetap berada bersama gembalaannya, menuntun dan menyelamatkan domba-dombanya dari serangan serigala-serigala yang buas.

Relasi antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin, menurut Yesus, harus seperti relasi antara seorang gembala dan kawanan dombanya. Sebagai gembala

---

<sup>17</sup> Herman Musakabe, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>18</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020), hlm. 80.

<sup>19</sup> Herman Musakabe, *op. cit.* hlm. 50.

yang baik ia mengenal domba-dombanya, dan sebaliknya domba-domba mengenal gembalanya (bdk. Yoh 10:13). Gembala yang baik tidak hanya mengenal “fisik luar” domba (warna, nama, ukuran atau bentuk tubuh), tetapi juga situasi dan kondisi domba-dombanya. Proses pengenalan lebih jauh ini memungkinkan seorang gembala tahu apa yang harus ia buat terhadap gembalaannya. Jalinan relasi yang baik tidak terjadi hanya pada domba-domba tertentu, tetapi seluruh kawan domba. Perhatian dari seorang gembala mesti menyeluruh agar perhatian itu benar-benar dialami oleh semua domba. Yesus sebagai gembala yang baik selalu memberikan teladan, Ia mengarahkan dan menuntun para pengikut-Nya ke jalan yang benar, melakukan yang baik dan menghindari yang jahat.

Selain itu, seorang gembala yang baik tidak hanya menjalin relasi dengan domba-domba kepunyaannya, tetapi dengan domba-domba yang lain yang bukan miliknya (bdk. Yoh 10:16). Gembala yang baik merangkul domba-domba yang bukan miliknya, memberi perhatian, agar domba-domba tersebut tidak tersesat dan memperoleh kehidupan. Maksud Yesus dalam hal ini ialah, pemimpin yang baik harus memberi perhatian kepada orang-orang asing, terutama orang asing yang membutuhkan tumpangan.

Kisah gembala yang baik dalam Yohanes 10:11-16 dapat menjadi lensa untuk membaca kepemimpinan adat di kampung Mbuni. Yesus adalah gembala yang baik, sehingga kepemimpinan Yesus patut menjadi cerminan bagi para pemimpin adat Mbuni dalam menuntun dan menjaga masyarakat adatnya.

Tentu benar bahwa perhatian seorang pemimpin adat harus tertuju pada masyarakat adatnya. Namun, ia perlu memperhatikan juga orang lain yang bukan masyarakat adatnya. Seorang pemimpin dapat memberikan arahan atau teladan yang baik kepada masyarakatnya agar mereka pun dapat menjalin relasi yang baik dan memberi rasa hormat kepada semua orang, sebab proses bimbingan dan pemberian teladan yang baik kepada masyarakatnya merupakan bagian dari tugas seorang pemimpin<sup>20</sup> dan sejatinya seorang gembala harus dapat memimpin dengan jiwa yang

---

<sup>20</sup> Herman Musakabe, *op. cit.*, hlm. 25.

melayani bagi para pengikutnya.<sup>21</sup> Apabila pemimpin tidak memberikan teladan yang baik terhadap yang lain, tentunya bawahan akan turut mengikuti apa yang dibuat oleh pemimpinnya. Sikap dan perilaku seorang pemimpin turut memengaruhi mentalitas bawahan atau orang yang dipimpinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas tema ini dengan judul **Kepemimpinan Adat Mbuni dari Perspektif Gembala yang Baik (Yoh. 10:11-16)**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dikaji sebagai acuan dalam proses penulisan karya tulis ini, yakni; bagaimana kepemimpinan tersebut ditinjau dari perspektif Gembala yang Baik (Yoh 10:11-16)? Selain itu terdapat beberapa masalah turunannya yakni; *Pertama*, apa itu kepemimpinan adat Mbuni? *Kedua*, bagaimana peran Yesus sebagai gembala yang baik dalam (Yoh 10:11-16)?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan utama dari penulisan karya ilmiah ini ialah menjelaskan tentang kepemimpinan adat Mbuni dan problem-problem kepemimpinannya dari perspektif gembala yang baik (Yoh 10:11-16). Selain itu penulis juga menjelaskan tentang kepemimpinan adat Mbuni dan bagaimana peranannya, dan membuat eksegesi tentang gembala yang baik menurut Yohanes 10:11-16.

## **1.4. Metode Penulisan**

Dalam menelaah dan mendalami tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif lewat wawancara mendalam. Melalui metode ini penulis mengamati, menggali dan memperoleh informasi secara mendalam sejauh yang dibutuhkan dalam hubungannya dengan kepemimpinan adat Mbuni itu sendiri. Para

---

<sup>21</sup>Yonatan Alex Arifrianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020), hlm. 2.



narasumber yang dipilih ialah orang-orang yang menurut penulis memiliki kompetensi dalam adat dan kepemimpinan adat Mbuni.

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan, membaca, mendalami, serta menganalisis sumber yang dikumpulkan dengan perbandingan dari berbagai sumber.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri atas empat bab dengan perincian sebagai berikut. Bab satu merupakan bab pendahuluan. Dalam bagian ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis memperkenalkan adat dan kepemimpinan adat Mbuni. Dalam bagian ini penulis ingin memaparkan sejarah singkat kampung adat Mbuni dan peran dan fungsi para pemangku adat Mbuni, serta hal-hal yang memiliki kaitannya dengan kepemimpinan adat Mbuni.

Bab III, penulis melalui pendekatan eksegetis mencoba menggali, menemukan dan memahami tentang gembala yang baik dalam teks Yohanes 10:11-16. Tahap-tahap eksegeze dimulai dengan gambaran umum tentang injil Yohanes seperti, penulis injil Yohanes, tujuan penulisan, ciri khas Injil Yohanes dan perbedaan injil Yohanes dengan injil sinoptik. Pada bab ini juga penulis menguraikan relevansi kisah gembala yang baik dalam Yohanes 10:11-16 bagi kepemimpinan adat Mbuni.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.